

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi tokoh dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat membentuk sikap dan mengubah sikap yang baru. Interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, dan risalah. Akan tetapi, pengaruh dari luar diri tokoh karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan terbentuknya dan berubahnya sikap.

Faktor-faktor lain yang turut memegang peranan adalah faktor-faktor intrinsik di dalam diri pribadi tokoh, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Faktor-faktor intrinsik turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi tokoh. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan sikap itu terdapat faktor-faktor intrinsik dan faktor-faktor ekstrinsik pribadi tokoh yang memegang peranannya.

Dalam sebuah karya sastra, misalnya drama. Drama merupakan bentuk pertunjukan yang dihasilkan dari proses kreatif seorang sutradara yang bahan bakunya diperoleh dari naskah drama. Naskah drama atau teks drama memiliki unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama, yang meliputi: tema dan amanat, alur, tokoh, dialog, latar, dan lakuan. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik

naskah drama terdapat di luar naskah drama, tetapi memiliki hubungan atau pengaruh antara unsur-unsur yang dari luar terhadap naskah drama itu sendiri.

Membahas mengenai tokoh yang terdapat dalam naskah drama, tokoh dihasilkan dari proses kreatif pengarang dalam mengekspresikan kehidupan pada dunia nyata yang diinterpretasikan dalam dunia imajinatif seorang pengarang. Tokoh dalam naskah drama adalah manusia nyata dalam ceritanya, manusia dalam naskah tersebut memiliki kehidupan sendiri, takdir sendiri terhadap kemanusiaannya, proses sosial, proses psikologis, dan proses fisiologis. Manusia yang diperankan oleh tokoh dalam suatu karya sastra memiliki kehidupannya sendiri sesuai dengan peranannya dalam kehidupan yang ada di dalam cerita pada suatu karya sastra (Turmudzi, dkk dalam Endrasmoro, 2015: 11).

Pada tokoh yang ada dalam dirinya (watak atau karakter) juga dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik ataupun ekstrinsik yang terjadi dalam kehidupannya. Perwatakan pada tokoh tidak timbul dengan sendirinya. Faktor intrinsik atau ekstrinsik yang dialami oleh tokoh diperoleh melalui stimulus atau gesekan dengan tokoh lainnya, ataupun peristiwa yang terjadi pada dirinya.

## **2.1 Drama**

Drama dipentaskan setelah melalui proses kreatif, diskusi, dan latihan bersama pada waktu penggarapan yang telah disepakati sutradara, para aktor, dan kru yang terdapat dalam tim artistik. Sebelum drama dipentaskan, sutradara menentukan bahan baku drama yang paling utama. Bahan baku yang dimaksud adalah naskah drama. Elam (dalam Meilinawati dan Aquarini, 2017: 19) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis teks dalam drama dan teater, yaitu teks

pertunjukan (*performance text*) dan teks drama (*dramatic text*). Teks pertunjukan diperoleh dari pembedahan teks drama atau naskah drama. Naskah drama merupakan pengendali pada proses penggarapan pementasan atau pertunjukan drama.

### 2.1.1 Unsur Intrinsik Drama

Menurut Effendi (dalam Wiyatmi, 2006:48) untuk memahami sebuah drama, maka seorang pembaca atau pengkaji drama perlu mengenal dan memperhatikan unsur-unsur pembangun drama yang terdapat dalam naskah drama, yaitu: cakapan (dialog), lakuan (action). Selain kedua unsur tersebut, dalam naskah drama terdapat tema dan amanat, alur (*plot*), penokohan (perwatakan), dan latar (*setting*). Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama:

#### a. Tema dan Amanat

Dalam naskah drama terdapat pokok pikiran atau dasar cerita yang ingin disampaikan pengarang, yaitu tema. Harymawan (dalam Wiyatmi, 2006: 49) menjelaskan bahwa “tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita”. Tema drama adalah gagasan atau ide pokok yang melandasi suatu lakon drama . . . merujuk pada sesuatu yang menjadi pokok persoalan yang ingin diungkapkan oleh penulis naskah (Nurgiyantoro dalam Endrasmoro, 2015:18).

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, pengkaji, atau penonton (Wiyatmi, 2006:49). Nurgiyantoro (dalam Endrasmoro, 2015:19) menjelaskan “amanat merupakan pesan yang ingin

disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita”.

b. Alur (*Plot*)

Alur merupakan deretan waktu dan peristiwa yang saling berkaitan, alur tersebut disebabkan dan diakibatkan, atau dialami para pelaku/tokoh dalam naskah drama (Luxemburg dalam Wiyatmi, 2006: 49). Wiyatmi (2006: 49) menjelaskan “. . . bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan”. Dari dialog dan lakuan para tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama, dapat diketahui mengenai waktu, peristiwa dan kejadian yang diceritakan dalam naskah drama.

Alur pada naskah drama biasanya dibagi dalam bentuk pembagian adegan. Kumpulan adegan-adegan yang terdapat dalam naskah drama disebut dengan babak. Mengenai babak dan adegan Harymawan (dalam Wiyatmi, 2006: 49) berpendapat bahwa:

Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon, pergantian babak biasanya menandai pergantian latar (tempat dan waktu). Sedangkan adegan adalah bagian dari babak, sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana dan pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Di dalam satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan.

c. Penokohan (Perwatakan, Karakterisasi)

Dalam drama, tokoh mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi) seorang pelaku. Melalui dialog dan lakuan dalam drama merupakan cara mengemukakan watak (Wiyatmi, 2006: 50). Mengenai penokohan atau perwatakan Brahim (dalam Wiyatmi, 2006: 50-51) menjelaskan bahwa:

Watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak melalui dialog, yaitu pertama dari dialog yang diucapkan sendiri oleh tokoh dalam percakapan dengan tokoh lain, dan kedua melalui dialog yang diucapkan tokoh lain mengenai diri tokoh tertentu.

Selain dari dialog yang diucapkan oleh tokoh itu sendiri ataupun oleh tokoh lain, terdapat tiga dimensi untuk mengetahui dan memahami tokoh dalam drama. Tiga dimensi tersebut dijelaskan oleh Wiyatmi (2006: 51), yaitu:

Pertama, dimensi fisiologis (usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan sebagainya). Kedua, dimensi sosiologis (status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan). Ketiga, dimensi psikologis (mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan atau tempramen, dan inteleguitasnya).

Dari tiga dimensi yang dijelaskan Wiyatmi dapat memudahkan pembaca atau pengkaji naskah drama untuk menentukan penokohan atau perwatakan para tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama, karena biasanya dalam naskah drama tidak dijelaskan mengenai *dramatic personale*.

d. Latar (*Setting*)

Dalam naskah drama latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat menunjukkan tempat-tempat yang diceritakan dalam naskah drama yang berhubungan dengan cerita. Latar waktu ditunjukkan dengan pukul, ataupun penunjuk waktu lainnya yang dijelaskan melalui dialog, teks samping, ataupun dialog para tokohnya. Sedangkan latar suasana menunjukkan pergantian emosi yang dipengaruhi oleh peristiwa atau kejadian yang diceritakan dalam naskah drama.

Memahami latar yang terdapat dalam naskah drama, maka pembaca naskah drama, para aktor, ataupun pekerja teater yang mementaskannya harus memperhatikan latar tempat, waktu, dan suasana yang terdapat pada teks samping atau lakuan yang ada pada dialog dalam naskah drama (Wiyatmi, 2006: 51-52).

e. Dialog (Cakapan)

Menurut Wiyatmi (2006: 52) dalam drama terdapat dua macam cakapan, yaitu dialog yang diucapkan oleh dua tokoh atau lebih, dan monolog diucapkan oleh satu tokoh yang berbicara dengan dirinya sendiri atau diucapkan oleh satu tokoh yang di dalam perwatakan tokoh tersebut memerankan lebih dari satu tokoh dalam dirinya. Semi (dalam Prawesti, 2013: 10-11) dialog memiliki fungsi dalam naskah drama, yaitu:

- 1) Merupakan wadah penyampaian informasi kepada penonton.
- 2) Menjelaskan watak dan perasaan pemain.
- 3) Memberikan tuntunan alur kepada penonton.
- 4) Menggambarkan tema dan gagasan pengarang sebab hakikat drama itu sendiri adalah dialog itu sendiri.
- 5) Mengatur suasana dan tempo permainan.

f. Lakuan

Lakuan merupakan kerangka pada sebuah drama, yang mana lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh dan lakuan yang seperti itu disebut dengan lakuan yang dramatik (Brahim dalam Wiyatmi, 2006: 52). Lakuan tidak selamanya badaniah (gerak-gerik tubuh), tetapi dapat juga bersifat batiniah atau laku batin (pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku) yang gerakan tersebut

dihasilkan oleh dialog (Wiyatmi, 2006: 52). Situasi batin dapat ditunjukkan atau terlihat melalui gerak-gerak fisik pelaku/aktor yang memainkan tokohnya disebut sebagai dramatik *action* (Grebanier dalam Wiyatmi, 2006: 53).

Mengenai lakuan yang terdapat dalam naskah drama Suroso (2015: 17) menjelaskan mengenai petunjuk lakuan atau petunjuk teknis, yaitu:

Petunjuk teknis atau teks samping berupa teks yang memberi informasi tentang tokoh, waktu, suasana pentas, musik/suara, keluar masuknya aktor, keras lemahnya dialog, dan perasaan tokoh. Teks samping ditulis berbeda dengan teks dialog, bisa berupa huruf besar semua atau huruf miring. Petunjuk teknis memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, bergerak, memberi jeda dialog. Petunjuk teknis mengenai karakter, usia, dan status sosial pemeran akan membantu sutradara menentukan watak secara menyeluruh. Singkatnya, melalui teks samping, diperoleh deskripsi keadaan tokoh dan suasana hati yang dialaminya.

### **2.1.2 Unsur Ektrinsik Drama**

Unsur ektrinsik dalam karya sastra merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang memengaruhi lahirnya karya sastra. Menurut Priyatni (dalam Merdeka, 2016: 85) pengkajian unsur ekstrinsik meliputi: aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius.

#### **a. Aspek Historis**

Aspek historis merupakan upaya memahami kesejarahan yang terkandung dalam karya sastra (Aminuddin dalam Merdeka, 2016: 85). Adapun tahapan dalam memahami aspek historis, meliputi: 1) tanggal, bulan, dan tahun diciptakan atau diterbitkan karya sastratersebut, 2) memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu, 3) memahami peranan penulis atau pengarang karya sastra, 4) membaca karya sastra secara keseluruhan, 5) menghubungkan antara

gagasan yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut dengan peristiwa atau kejadian kesejarahan.

b. Aspek Sosiologis

Terdapat hubungan antara karya sastra dan masyarakat, hubungan-hubungan tersebut disebabkan oleh: 1) Karya sastra dihasilkan oleh pengarang, 2) Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, 3) Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan 4) Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat (Ratna dalam Hajrawati, 2017: 16).

c. Aspek Psikologis

Aspek psikologis dalam karya sastra berkaitan dengan kejiwaan manusia yang mempengaruhi lahirnya karya sastra. Pengarang atau penulis saat menuangkan imajinasinya dalam karya sastra yang ditulisnya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang psikologis tertentu, sehingga karya sastranya memuat aspek psikologis (Priyatni dalam Merdeka, 2016: 85). Oleh sebab itu dalam memahami sebuah karya sastra yang mengandung aspek psikologis diperlukan pengetahuan tentang teori-teori dalam psikologi agar dapat mengetahui watak tokoh dan mengetahui hubungan yang saling berkaitan antara watak tokoh dengan unsur-unsur intrinsik lainnya.

d. Aspek Filsafat

Filsafat merupakan pengetahuan atau keilmuan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. Filsafat dapat memengaruhi lahirnya



sebuah karya sastra. Filsafat dapat memengaruhi sastrawan dan karya sastra yang dilahirkan oleh sastrawan dapat memengaruhi ahli filsafat (Priyatni dalam Merdeka, 2016: 86).

e. Aspek Religius

Aspek religius merupakan perihal yang berkaitan dengan keagamaan atau sesuatu yang diyakini sebagai suatu kepercayaan (Qazaba dalam Aryani, 2016: 30). Nilai religius yang terdapat dalam karya sastra kaitannya dengan pelajaran moral tentang sifat dan perilaku religius yang ditampilkan melalui watak para tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Kepercayaan kepada Tuhan yang berpegang kepada norma-norma. Dalam aspek religius terdapat nilai-nilai keagamaan, yaitu akhlak, akidah, dan syariat dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2.2 Sikap Kejujuran

### 2.2.1 Sikap

LaPierre (dalam Sobur, 2003: 358) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah dikondisikan. Sikap atau *attitude* merupakan berbagai pendapat dan keyakinan mengenai orang lain, objek, atau gagasan, yaitu bagaimana kita merasakan berbagai hal (Laura, 2010: 184). Penjelasan mengenai sikap, Gerungan (2010: 160) berpendapat bahwa:

Sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan

kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal, *attitude* senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. Tidak ada attitude tanpa ada objeknya.

Jadi sikap merupakan tindakan yang timbul karena stimulus yang dialami oleh personal tersebut, melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sikap dapat ditunjukkan oleh personal atau individu tersebut melalui perkataan ataupun perlakuan.

### **2.2.2 Kejujuran**

Landasan dari kejujuran ialah keberanian mengungkapkan kebenaran. Orang jujur ialah orang yang benar perkataan dan keyakinannya serta mewujudkan hal itu dalam perbuatan sehari-hari (Rasyid dan Saiful Hadi, 2016: 921). Candratua (2012: 66) berpendapat bahwa kejujuran adalah mengatakan kebenaran, berbicara jujur tidak sama dengan asal berbicara. Jujur adalah berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi (Suparman dalam Ungusari, 2015: 3). Bersikap jujur adalah berkata apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, serta dapat dipercaya. (Jamani, dkk dalam Ungusari, 2015: 3).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap kejujuran adalah suatu perilaku yang dilakukan dengan menjunjung kebenaran atau kenyataan yang ada, tidak berbuat curang atau berbohong, berkata apa adanya atau berkata yang sebenarnya, tidak menyembunyikan suatu informasi apapun.

### 2.2.3 Bentuk-bentuk Kejujuran

Menurut Imam al-Ghazali terdapat enam tingkatan kejujuran, yaitu jujur dalam ucapan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam tekad, jujur dalam menempati keyakinan, jujur dalam tindakan, dan jujur dalam mewujudkan seluruh ajaran agama (dalam Suud, 2017: 126). Rasyid dan Saiful Hadi (2016: 921-922) menjelaskan bahwa para ulama berpendapat terdapat 6 (enam) tingkatan kejujuran, yaitu

(1) Jujur dalam perkataan. Pada tingkatan kejujuran yang pertama berkaitan dengan informasi atau berita, para ulama menilai pada tingkatan ini dianggap sebagai bentuk kejujuran yang paling jelas. (2) Jujur dalam niat dan kemauan (ikhlas). Pada tingkatan kejujuran yang kedua para ulama berpendapat jika terbetik sedikit riya' dalam hati seseorang, maka niat (keikhlasan) untuk melakukan kejujuran pada orang tersebut menjadi rusak. (3) Jujur dalam pendirian dan kemauan. Pada tingkatan kejujuran yang ketiga jika seseorang yang di dalam dirinya memiliki pendirian yang kuat, lalu orang tersebut berjanji setelah diberikan kepercayaan (amanah) atau tanggung jawab terhadap pekerjaannya, maka orang tersebut harus melakukan pekerjaannya sesuai dengan tanggung jawab atau kepercayaan (amanah) yang diberikan. Lebih mengutamakan kepentingan orang banyak, daripada mengutamakan kepentingan pribadi. (4) Jujur dalam kesetiaan pada rencana atau apa yang ingin dikerjakan. Pada tingkatan kejujuran yang keempat, dimaksud jujur dalam kesetiaan pada rencana atau apa yang ingin dikerjakan adalah *istiqomah*. (5) Jujur dalam perbuatan. Pada tingkatan kejujuran yang kelima para ulama menjelaskan jujur dalam perbuatan, yaitu kata-kata yang diucapkan ditunjukkan pula dengan tindakan atau perbuatan. Perkataan dan perbuatan sejalan, dan tidak menyimpang. (6) Jujur dalam menjalankan agama secara menyeluruh. Pada tingkatan kejujuran yang keenam para ulama berpendapat kejujuran yang paling tinggi dan paling mulia. Para ulama memberikan contoh seperti jujur dalam hal takut pada siksa Allah SWT dan mengharapkan ridhaNya, jujur dalam ridha atas segala pemberianNya, dan sebagainya.

Menurut Sa'id Hawwa (dalam Batubara, 2015: 3) tingkatan jujur ada lima, yaitu:

- a. Jujur dalam perkataan. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika seseorang memberikan suatu berita.
- b. Jujur dalam niat. Hal ini berkaitan dengan keikhlasan. Kejujuran dalam niat dapat diketahui ketika seseorang melakukan sesuatu karena keikhlasan, tanpa meminta imbalan.
- c. Jujur dalam memenuhi keinginan. Bagi seseorang mudah mengungkapkan keinginannya, akan tetapi untuk merealisasikannya cukup berat. Dalam hal ini diperlukan kejujuran pada diri idividu untuk merealisasikannya.
- d. Jujur dalam perbuatan. Hal ini menunjukkan kesungguh-sungguhan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya.
- e. Jujur dalam beragama. Hal inilah yang merupakan kejujuran yang paling tinggi dan mulia.

Sependapat dengan pendapat Rasyid & Saiful Hadi, dan Sa'id Hawwa, Irwan Rinaldi (dalam Ungusari, 2015: 3) mengatakan bahwa “terdapat lima tingkatan dalam kejujuran, yaitu jujur dalam berbicara, jujur dalam niat, jujur dalam merealisasikan, jujur dalam bertindak, dan jujur dalam beragama”.

Dari penjelasan mengenai bentuk bentuk kejujuran, peneliti menyimpulkan bahwa (1) Jujur dalam perkataan, yaitu personal yang memperoleh informasi atau berita. Personal tersebut harus menyampaikan apa adanya, dengan tidak mengurangi atau melebihkan informasi atau berita yang diperolehnya untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok. (2) Jujur dalam niat atau kemauan, yaitu personal tersebut tidak mengharapkan imbalan atau keuntungan dalam melakukan sesuatu untuk orang lain atau kelompok. (3) Jujur dalam pendirian atau memenuhi keinginan, yaitu personal yang ingin merealisasikan pendirian atau keinginannya, tetapi personal tersebut sadar untuk merealisasikannya cukup berat, maka diperlukan kejujuran pada diri personal tersebut untuk merealisasikannya. (4) Jujur dalam rencana atau apa yang dikerjakan, yaitu personal yang jujur dalam rencana yang sudah dibuatnya atau hal yang akan dikerjakan. Personal tersebut harus fokus atau tidak goyah terhadap hal-hal atau sebab-sebab yang akan mengganggu rencana

yang akan dikerjakannya. (5) Jujur dalam perbuatan, yaitu personal yang jujur dalam perbuatan akan melakukan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan. (6) Jujur dalam beragama, yaitu personal tersebut akan melaksanakan perintah dan larangan dari Tuhan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas mengenai bentuk-bentuk kejujuran, maka terdapat ciri-ciri untuk mengetahui seseorang melakukan kejujuran. Karakteristik atau ciri-ciri dari kejujuran yang dinyatakan oleh Priyatno dan Afriva Khaidir, dan Tim Penyusun P3N-KC (dalam Ungusari, 2015: 3), meliputi berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggungjawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji.

#### **2.2.4 Faktor-faktor Penunjang Kejujuran**

Ada beberapa faktor penunjang yang dapat membantu seseorang meraih kejujuran, antara lain: (a) Akal. Akal yang sehat akan membantu seseorang dalam memandang baiknya nilai sebuah kejujuran, sekaligus menunjukkan betapa buruknya kedustaan, apalagi kedustaan itu sama sekali tidak mendatangkan kemanfaatan dan tidak pula mencegah bahaya. (b) Agama dan syari'at. Ajaran (pesan) agama dan syari'at dengan tegas telah memerintahkan untuk mengikuti kebenaran dan kejujuran, serta memperingatkan bahaya dari kedustaan atau kebohongan. (c) Kedewasaan, yaitu kematangan diri yang merupakan salah satu faktor pencegah kedustaan dan kekuatan pendorong menuju kebenaran, karena dengan kedewasaan seseorang akan mampu berpikir jernih dan mempertimbangkan sesuatu secara mendalam. (d) Kepercayaan dan penghargaan dari masyarakat, hal

itu akan semakin mendorong dan memotivasi seseorang untuk memegang teguh kejujuran (Rasyid dan Saiful Hadi, 2016: 922).

Akal diberikan Tuhan kepada manusia dan yang membedakan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Akal yang dimiliki manusia, memudahkan manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan. Akal sebagai dasar manusia untuk memahami sesuatu dibentengi agama dan syari'at, karena dalam memperoleh informasi atau berita mengenai keilmuan atau suatu hal individual harus melakukan *tabayyun* (teliti dahulu kebenaran tentang informasi atau berita yang diperoleh). Tindakan individu seperti itu merupakan bentuk kedewasaan dalam berpikir untuk menentukan keputusan yang diambilnya. Bentuk kedewasaan dalam berpikir dan bertindak secara hati-hati dengan sikap *tabayyun*, akan menimbulkan kepercayaan dari seseorang kepada personal tersebut yang merupakan bentuk penghargaan yang diberikan.

### **2.3 Kebutuhan Bertingkat**

Abraham Maslow memperkenalkan teori tentang kebutuhan bertingkat pada manusia. Kebutuhan bertingkat terdiri atas lima hal, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan harga diri atau penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.



Konsep kebutuhan bertingkat dapat diibaratkan sebagai piramida seperti gambar di atas, yang artinya semakin ke atas kebutuhan tersebut tingkat kepentingannya semakin tinggi bagi manusia. Lima hal ini memang menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masalah yang terpenting menurut Maslow adalah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya (Minderop, 2013: 281).

### **2.3.1 Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks. Kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan yang terkuat dan mendasar (Minderop, 2013: 283).

Kebutuhan fisiologi dapat juga disebut kebutuhan primer. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok atau utama manusia dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan yang tidak bisa dinomorduakan. Kebutuhan tersebut harus terlaksana terlebih dahulu.

### **2.3.2 Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi oleh manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin kebutuhan rasa aman. Seperti, jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan diri individu tersebut (Minderop, 2013: 283).

Kebutuhan rasa aman membuat seseorang tidak merasa cemas atau khawatir mengenai keselamatan dirinya. Seseorang ingin memperoleh kebutuhan rasa aman pada dirinya, karena dapat membuat seseorang merasa dirinya tidak terancam. Banyak hal yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kebutuhan rasa aman untuk dirinya, misalnya dengan melakukan tindakan yang positif. Tindakan positif yang dilakukan seseorang dapat mempengaruhi batin personal tersebut, bahwa tindakan yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

### **2.3.3 Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta**

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan. Memuaskan kebutuhan akan cinta, manusia dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya. Dalam



hubungan tersebut memberi dan menerima cinta sama pentingnya (Minderop, 2013: 283).

Setiap manusia membutuhkan kebutuhan rasa memiliki dan cinta dari seseorang ataupun dari lingkungan. Kebutuhan tersebut sangat berpengaruh pada diri seseorang, karena akan memberikan stimulus yang positif berupa kasih sayang atau kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain. Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat membuat personal tersebut merasa dianggap atau diakui keberadaannya.

#### **2.3.4 Kebutuhan Harga Diri dan Penghargaan**

Kebutuhan rasa penghargaan terdiri atas dua hal, yaitu penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain merupakan yang utama. Hal ini dapat dilihat dari reputasi, kekaguman, status, popularitas, keberhasilan dalam masyarakat yang dimiliki oleh seseorang (Minderop, 2013: 284).

Setiap orang memiliki harga diri dan menginginkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan harga diri merupakan kesadaran terhadap berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Nilai yang dimaksud bukan saja dalam bentuk angka, melainkan kepuasan pribadi yang positif dalam memenuhi kebutuhan akan dirinya. Hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang memperoleh penghargaan dari orang lain.

#### **2.3.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat manusia,

pemenuhan terhadap kualitas dan kapasitas diri (Minderop, 2013: 284). Kualitas dan kapasitas diri seseorang ditunjukkan melalui kecakapan seseorang tersebut dalam melakukan sesuatu. Berupa kemampuan dirinya untuk melaksanakan, menyelesaikan, dan bertanggung jawab mengenai suatu pekerjaan atau cakap pada bidang tertentu sesuai dengan kemampuannya.

#### **2.4 Hubungan antara Sikap Kejujuran dengan Kebutuhan Bertingkat**

Pada penjelasan sebelumnya mengenai sikap kejujuran, bahwa dijelaskan sikap kejujuran merupakan perilaku yang ditunjukkan melalui tindakan secara nyata dengan menjunjung tinggi kebenaran, bertindak ataupun berkata apa adanya, tidak menutupi/ mengurangi atau melebihkan informasi yang diketahui, dan berusaha mengekspresikan, mengutarakan atau bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Penjelasan tersebut secara tersirat memiliki hubungan antara sikap kejujuran yang ditunjukkan oleh individu dengan kebutuhan bertingkat yang terdapat pada diri individu, bahwa melalui sikap kejujuran yang berlandaskan kebenaran. Individu berusaha untuk menghargai dirinya dengan *self actualization* (aktualisasi diri) agar tercapainya *real self* (diri yang sejati). Tingkah laku individu ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih berbahagia (Maslow dalam Minderop, 2013: 48-49).

Melalui kebutuhan bertingkat yang terdapat di diri individu untuk mencapai tujuan agar memperoleh kehidupan yang bahagia dengan menjunjung kebenaran melalui sikap kejujuran yang ditunjukkan oleh individu itu sendiri. Maka dengan sikap kejujuran yang ditunjukkan oleh individu merupakan kesempatan bagi dirinya untuk mengekspresikan dirinya. Menurut Minderop (2013: 49) kebutuhan

individu agar memperoleh kesempatan bagi dirinya untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikannya.

